

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta isinya untuk semua makhluk-Nya. Keberadaan *manusia sebagai* salah satu makhluk ciptaan Allah di *mukabumi* ini yang memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsinya *sebagai khalifah* agar dapat memanfaatkan seluruh isinya untuk kesejahteraan dirinya, keluarga, masyarakat, bahkan seluruh umat manusia. Kemakmuran dan kesejahteraan di sini berarti memperoleh keberkahan dalam harta. Dengan cara mendapatkan harta yang halal, menggunakannya dengan benar dan cara menyalurkannya dengan benar, hal itu merupakan ciri-ciri harta yang berkah. Sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah ialah dengan cara menyalurkan dan membagikan harta dengan menjalankan kewajiban berzakat, menjalankan sunah berinfak dan bersedekah.¹

Potensi penerimaan zakat, infak dan sedekah diperkirakan memiliki jumlah yang besar karena Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, dari sumber dana zakat yang potensial dapat membantu

¹ Watsiqotul Sunardi dan Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2 (2018), h. 360.

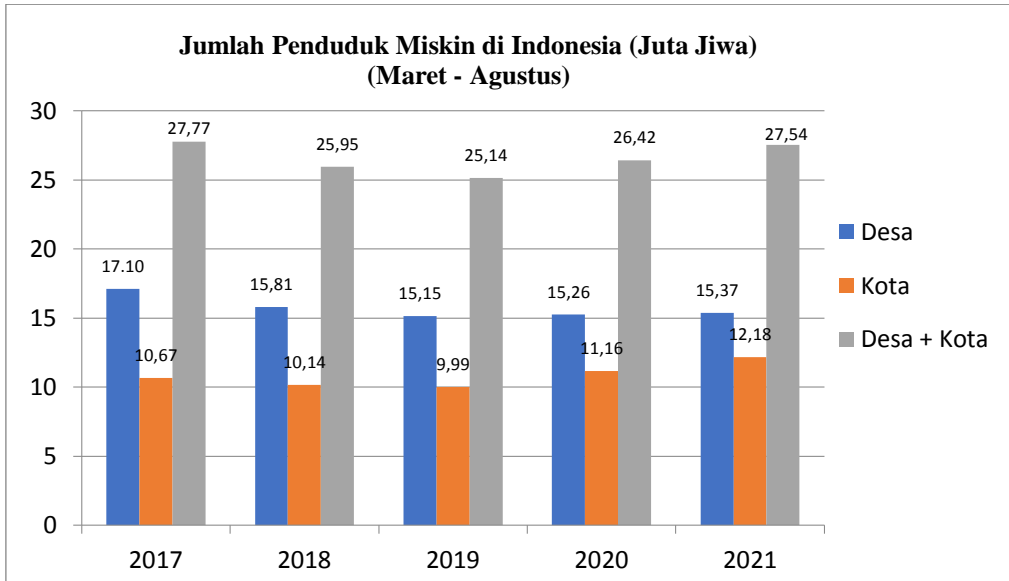
mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat serta mendukung tujuan sosial ekonomi.² Kemiskinan menjadi masalah yang bahaya bagi umat manusia dan tidak sedikit manusia yang jatuh kehidupannya hanya karena kefakiran, seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati kekufuran. Secara umum kemiskinan dapat di artikan sebagai suatu keadaan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.³

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.⁴ Kemiskinan di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, berikut data Badan Pusat Statistik mengenai jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017-2022.

² Azhar Alam dan Tika Widiastuti, *Strengthening Zakat and Waqf Governance*, (Jakarta: IMZ Publishing Jakarta, 2016), h. 220.

³Naylal Fithri & David Kaluge, “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2 (2017), h. 130.

⁴Badan Statitik, <https://www.bps.go.id> Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2017-2021, diakses pada 20 Oktober 2022, pukul 16.00 WIB.

Gambar 1. 1**Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2017 – 2021 (Semester 1)**

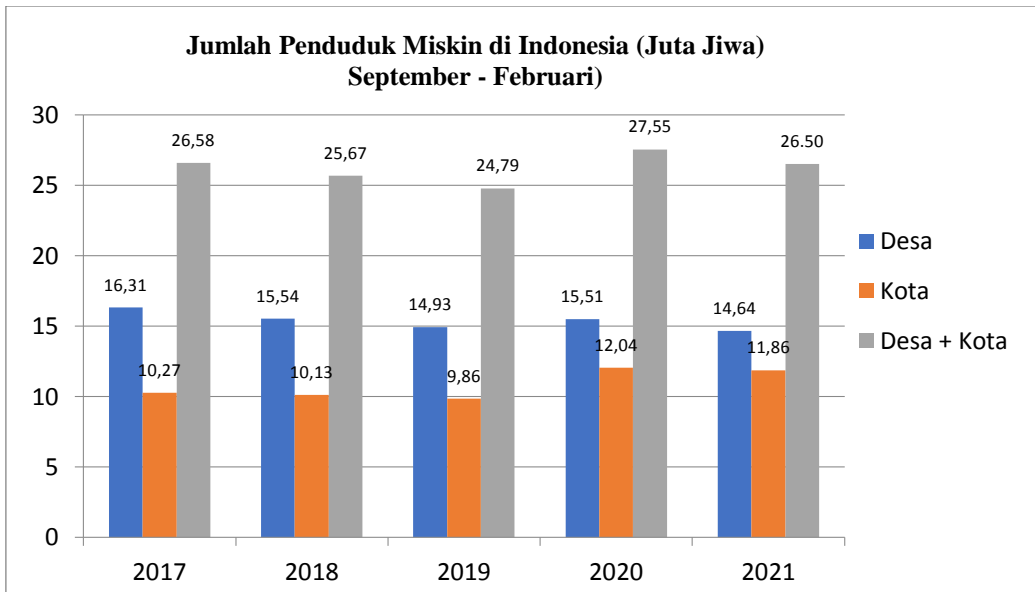
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada semester 1 (bulan Maret - Agustus) periode tahun 2017 sampai 2021 setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, dapat dilihat pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan angka kemiskinan. Pada tahun 2017 kemiskinan di Indonesia pada kota maupun desa sebanyak 27.770.000 ribu jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 25.950.000 ribu jiwa atau berkurang 1.820.000 ribu jiwa, hal ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Tahun berikutnya, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2021 terus mengalami kenaikan angka kemiskinan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 kemiskinan di Indonesia pada kota maupun

desa sebanyak 25.140.000 ribu jiwa, kemudian pada tahun 2020 sebanyak 26.420.000 ribu jiwa dan meningkat di tahun 2021 sebanyak 27.540.000 ribu jiwa, yang artinya dari tahun 2019 sampai dengan 2021 kemiskinan meningkat sebanyak 2.400.000 ribu jiwa. Diikuti dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada semester 2 (bulan September – Februari) periode tahun 2017 hingga 2021 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gambar 1. 2
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2017 – 2021 (Semester 2)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan angka kemiskinan. Pada tahun 2017 kemiskinan di Indonesia pada kota maupun desa sebanyak 26.580.000 ribu jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 25.670.000 ribu jiwa atau berkurang 910.000 ribu jiwa, hal ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019 dan 2020 jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami kenaikan angka kemiskinan. Pada tahun 2019 kemiskinan di Indonesia pada kota maupun desa sebanyak 24.790.000 ribu jiwa dan pada tahun 2020 sebanyak 27.550.000 ribu jiwa atau bertambah 2.760.000 ribu jiwa, terjadi kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan angka kemiskinan. Pada tahun 2021 kemiskinan di Indonesia pada kota maupun desa sebanyak 26.500.000 ribu jiwa, sedangkan pada tahun sebelumnya yakni 2020 sebanyak 27.550.000 ribu jiwa, itu artinya Indonesia kembali menurunkan angka kemiskinan dibanding tahun sebelumnya. Meskipun angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, akan tetapi angka tersebut masih terbilang cukup tinggi.

Jika kondisi kemiskinan ini terus dibiarkan maka akan semakin memperbesar kesenjangan sosial dan berpotensi memunculkan konflik sosial sewaktu-waktu. Pemerintah selalu berupaya melakukan pengentasan kemiskinan dengan memberikan program-program bantuan sosial untuk masyarakat seperti: Kartu Indonesia Pintar (KIP), program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS), serta bantuan peningkatan skill dan produktivitas seperti Prakerja bagi pencari kerja dan bantuan sosial lainnya, hal ini dilakukan pemerintah guna menanggulangi kemiskinan.

Upaya pemerintah yang dinilai masih belum maksimal dalam mengentaskan kemiskinan, diantaranya peran pengelolaan dan penyaluran zakat, infak dan sedekah. Infak merupakan salah satu instrumen yang mendasar dalam ekonomi Islam sebagai distribusi kekayaan, yaitu aliran kekayaan dari tangan *the have* kepada *the have not*. Infak berasal dari kata *anfaqa-yunfiqu*, yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan sesuatu (harta). Menurut terminologi *syarah*, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperuntukkan ajaran Islam. Jika zakat ada *nishab*-nya, Infak tidak mengenal *nishab*.⁵ Berdasarkan pengertian di atas, dijelaskan bahwa infak adalah mendermakan rezeki berupa materi kepada orang lain sebanyak yang dikehendakinya dengan rasa ikhlas.

Potensi infak sangat besar karena diimbangi dengan banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia dan harus diimbangi dengan pengelolaan infak yang profesional pula. Sehingga, infak tersalurkan kepada penerima infak dan tidak bersifat konsumtif atau sesaat. Pesatnya potensi kemajuan dunia zakat, infak dan sedekah (ZIS) di Indonesia, masih dirasa belum optimal dan belum adanya standar tata kelola yang baik. Persoalannya ialah bagaimana harta infak itu dapat dikumpulkan untuk kemudian didistribusikan dan didayagunakan untuk kepentingan umat. Para pemerhati

⁵Zulkifli, *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 21.

infak sepakat bahwa untuk dapat mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan infak secara optimal, maka infak harus dikelola melalui lembaga. Akan tetapi, masih lemahnya perhatian masyarakat terhadap infak, masalah kredibilitas lembaga, masalah SDM amil dan masalah efektivitas serta efisiensi program pemberdayaan infak sebagai tolak ukur kinerja lembaga keuangan dan sederet persoalan lain yang perlu dicarikan solusinya.⁶

Efisiensi adalah ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga dan juga biaya.⁷ Efisiensi digunakan untuk merujuk sebuah konsep yang terkait pada pemanfaatan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Efisiensi juga merupakan salah satu instrument dalam mengukur kinerja perusahaan atau lembaga yang tentunya memiliki laporan keuangan.⁸

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional.⁹ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai koordinator pengelolaan

⁶Nurul Huda dkk, *Zakat Perspektif Mikro-Makro Pendekatan Riset*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 28

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 352.

⁸Annisa Rahmayanti, Skripsi: "Efisiensi Lembaga Amil Zakat dalam Mengelola Dana Zakat di Indonesia (Studi Kasus: PKPU, Rumah Zakat, dan BAMUIS BNI)," (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 28.

⁹Website Resmi BAZNAS Pusat Tentang Profil BAZNAS, Visi Misi dan Struktur Pengurus <https://BAZNAS.go.id/profil>, diakses pada 25 Oktober 2022.

zakat, infak dan sedekah secara nasional harus sehat, kredibel, efektif dan efisien. Dalam hal ini, lembaga amil zakat (LAZ) memiliki pedoman tersendiri yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 yang bertujuan untuk mengatur tentang akuntansi zakat, infak dan sedekah. Diantaranya, mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat, infak dan sedekah yang berlaku bagi Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang berkewajiban menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak dan sedekah. PSAK tersebut diterbitkan sebagai pedoman standardisasi dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).¹⁰

Lembaga amil zakat dapat dikatakan sehat, kredibel, efektif dan efisien apabila memenuhi berbagai indikator-indikator, diantaranya: tujuan dan kegiatan lembaga sesuai dengan kebutuhan masyarakat, program-program yang dilakukan sejalan dengan misi dan rencana strategis, lalu mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk memastikan bahwa setiap program bisa mencapai sasaran dan tujuannya.¹¹ Lembaga amil zakat akan menjadi kepercayaan masyarakat apabila laporan keuangannya bersifat akuntabel serta transparan. Maka, laporan keuangan lembaga amil zakat

¹⁰Taufikur Rahman, "Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)", *Jurnal Muqtasid*, Vol. 6, No. 1 (2015), h. 145.

¹¹Afni Afida, Skripsi: "Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 4.

sangat penting dan berguna untuk mempertanggungjawabkan kinerja pihak yang bersangkutan, penyedia informasi dan penilaian kinerja lembaga.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji secara lanjut mengenai seberapa efisien Badan Amil Zakat Nasional dalam mengalokasikan berbagai sumber *Input* untuk menghasilkan *Output* yang optimal. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “*Analisis Efisiensi Penyaluran Dana Infak di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakatnya yang muslim, namun minat untuk menyisihkan uang atau pendapatan untuk infak yang masih kurang.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan terkait pembayaran infak ke lembaga amil zakat.
- c. Rendahnya kemampuan pengetahuan manajerial lembaga amil zakat dalam menghimpun dan mengelola dana umat secara efisien.

¹²Pahala Nainggolan, *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 56.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk terhindarnya pembahasan yang meluas, maka dilakukanlah pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian ini akan mengukur tingkat efisiensi mengenai Infak di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada periode 2017-2021.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- c. Penelitian ini dilakukan dari periode 2017–2021. Hal itu karena periode tersebut relevan untuk diteliti saat ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam mengelola dan menyalurkan dana infak pada periode 2017 – 2021?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada periode 2017 – 2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis tingkat efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam mengelola dan menyalurkan dana infak pada periode 2017 – 2021.

- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada periode 2017 – 2021.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat untuk pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai ekonomi syariah khususnya pengelolaan dana infak dalam mengukur tingkat efisiensi lembaga pengelola zakat infak dengan menggunakan metode pengukuran efisiensi.

- b. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan pemikiran dan penambah ilmu pengetahuan dan koleksi bahan referensi yang berguna untuk pihak yang membutuhkan.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadikan orang yang membacanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, melengkapi dan memberikan informasi mengenai manajemen pengelolaan infak secara efisien dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pemerintah/BAZNAS

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana pemikiran kepada praktisi infak sebagai acuan dalam mengetahui seberapa jauh tingkat efisiensi organisasi pengelola zakat, infak dan sedekah agar dapat mengoptimalkan potensi dalam mendayagunakan zakat, infak dan sedekah yang akan berkontribusi lebih dalam menaikkan derajat perekonomian serta menghasilkan dampak positif terhadap masalah kemiskinan yang dihadapi Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian terdapat beberapa referensi tentang penelitian terdahulu, yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfi Lestari, ¹³ “Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah	Hasil penelitian BAZDA Kab. Lombok Timur terjadi efisiensi tahun 2012-2014 sebesar 100%.	Meneliti tingkat efisiensi menggunakan metode <i>Data Envelopment</i>	Penelitian yang dibahas mengenai tingkat efisiensi kinerja keuangan Badan

¹³Alfi Lestari, “Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan *Data Envelopment Analysis*”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 16, No. 2, (2015).

	(BAZDA): Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)” 2015.	Efisiensi terjadi nilai aktual sama dengan nilai target yang ditetapkan oleh DEA.	<i>Analysis</i> (DEA) dengan menggunakan asumsi <i>Constant Return to Scale</i> (CRS).	Amil Zakat Daerah (BAZDA). Menggunakan variabel <i>Input</i> (dana ZIS terhimpun, aktiva tetap dan gaji karyawan), kemudian <i>Output</i> (dana ZIS tersalurkan, biaya operasional). Asumsi penelitian menggunakan selain <i>Constant Return to Scale</i> (CRS), juga menggunakan <i>Variabel Return to Scale</i> (VRS).
2.	Azhar Alam, ¹⁴ “Analisis	Hasil penelitian terdapat 4	Menggunakan metode <i>Data</i>	Obyek penelitian

¹⁴Azhar Alam, “Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten/Kota Se-Karesidenan Surakarta dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* DEA”, *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 7 No. 2, h. 262, (2018).

	<p>Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten/Kota Se-Karesidenan Surakarta dengan Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> DEA” 2018.</p>	<p>BAZNAS dengan efisiensi 100% yaitu BAZNAS Kab. Klaten, Kab. Sragen, Kab. Wonogiri dan Kota Surakarta. BAZNAS dengan nilai efisiensi dibawah 100% yaitu BAZNAS Kab.Boyolali (87,6%), Kab. Sukoharjo (73,5%), dan Kab. Karanganyar (59,9%).</p>	<p><i>Envelopment Analysis</i> DEA dengan asumsi CRS untuk mencari nilai efisiensi pada BAZNAS.</p>	<p>dilakukan Sekaresidenan Surakarta. Variabel yang dibahas bukan hanya infak melainkan Zakat Infak dan Shodaqah. Variabel <i>input</i> yang digunakan yaitu (distribusi dana zakat, distribusi dana infak dan total distribusi), sedangkan variabel <i>output</i> (pengumpulan dana zakat, pengumpulan dana infak dan total dana infak dan zakat).</p>
3.	Aulia Zahra, ¹⁵	Hasil penelitian	Meneliti	Variabel yang

¹⁵Aulia Z, Prayoga P.H & Ahmad B AS, “Pengkuran Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat dengan Metode Data Alaysis”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 4 No. 1, h. 25, (2016).

	Prayoga P. Harto & Ahmad Bisyri AS, “Pengukuran Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat dengan Metode Data Envelopment Analysis” 2016	dilakukan pada 7 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dengan pengukuran <i>Input</i> dan <i>Output</i> menggunakan asumsi <i>Constant Return to Scale</i> (CRS) menunjukkan bahwa hanya 3 Organisasi Pengelola Zakat yang efisien, yaitu YBM BRI, BSM Umat serta BAMUIS BNI.	tingkat efisiensi menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) dengan menggunakan asumsi <i>Constant Return to Scale</i> (CRS).	digunakan berbeda, pada variabel <i>input</i> (biaya personalia, biaya sosialisasi dan operasional), sedangkan <i>output</i> (dana zakat terhimpun dan tersalurkan). Penelitian ini menggunakan metode DEA, bedanya dengan menggunakan <i>software Banxia Frontier Analyst</i> .
4.	Nasher Akbar, ¹⁶ “Analisis Efisiensi Organisasi	Hasil menunjukkan bahwa efisiensi Organisasi	Meneliti tingkat efisiensi menggunakan	Penelitian ini membahas tentang tingkat efisiensi

¹⁶Nasher Akbar, “Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis*”, *Jurnal TAZKIA: Islamic Finance & Business Review*, Vol. 4 No. 2, h. 760, (2009).

	Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis” 2009	Pengelola Zakat (OPZ) pada tahun sebelumnya memiliki nilai efisiensi lebih baik dari pada tahun berikutnya	metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dengan pendekatan intermediasi. Variabel <i>Input</i> terdapat (biaya bunga, biaya personalia dan operasional, sedangkan <i>output</i> (pendapatan bunga dan pendapatan operasional).
5.	Sisi Amalia, ¹⁷ “Analisis Efektivitas dan Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat di Provinsi Kalimantan Barat” 2020	Hasil yang diperoleh dalam pengukuran efisiensi pengelolaan dana ZIS yang menggunakan pendekatan produksi	Meneliti tentang tingkat efisiensi menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu produksi dan intermediasi. Terdapat perbedaan pada kedua variabel,

¹⁷Sisi Amalia, “Analisis Efektivitas dan Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat di Provinsi Kalimantan Barat”, *Jurnal Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, (2020).

		memperoleh skor 1 untuk CRS, VRS, dan RTS artinya BAZNAS sudah efisien.	menggunakan asumsi <i>Constant Return to Scale</i> (CRS).	<i>Input</i> terdapat (dana ZISWAF yang diterima, biaya personalia dan operasional) dan variabel <i>Output</i> (dana ZISWAF yang disalurkan). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan VRS dan RTS.
--	--	---	---	--

H. Kerangka Pemikiran

Profesionalitas Lembaga Amil Zakat (LAZ) diperlukan untuk meningkatkan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan dana infak dengan pengelolaan yang efisien. Semakin baik dan profesional kinerja lembaga dalam mengelola dana yang telah di berikan, maka akan semakin tinggi kepercayaan masyarakat kepada lembaga tersebut atas dana yang telah diamanahkan. Konsep efisien sederhananya adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya. Selaras dengan pandangan Islam tentang efisiensi juga berkaitan

dengan *tabdzir* (boros) yaitu membelanjakan harta diluar kebenaran dan tidak sesuai dengan hak (peruntukan) harta tersebut sehingga masuk dalam perbuatan boros.

Islam tidak menganjurkan adanya perilaku boros, karena jika perilaku boros atau berlebih-lebihan tidak dapat dihilangkan, maka suatu entitas tersebut juga tidak akan mencapai tingkat yang efisien secara maksimal. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan diperlukan pengelola dana infak yang amanah, jujur dan kredibel. Sehingga dalam pengelolaan dana infak baik dalam penghimpunan dana infak maupun penyaluran dana infak bisa berjalan secara efisien.

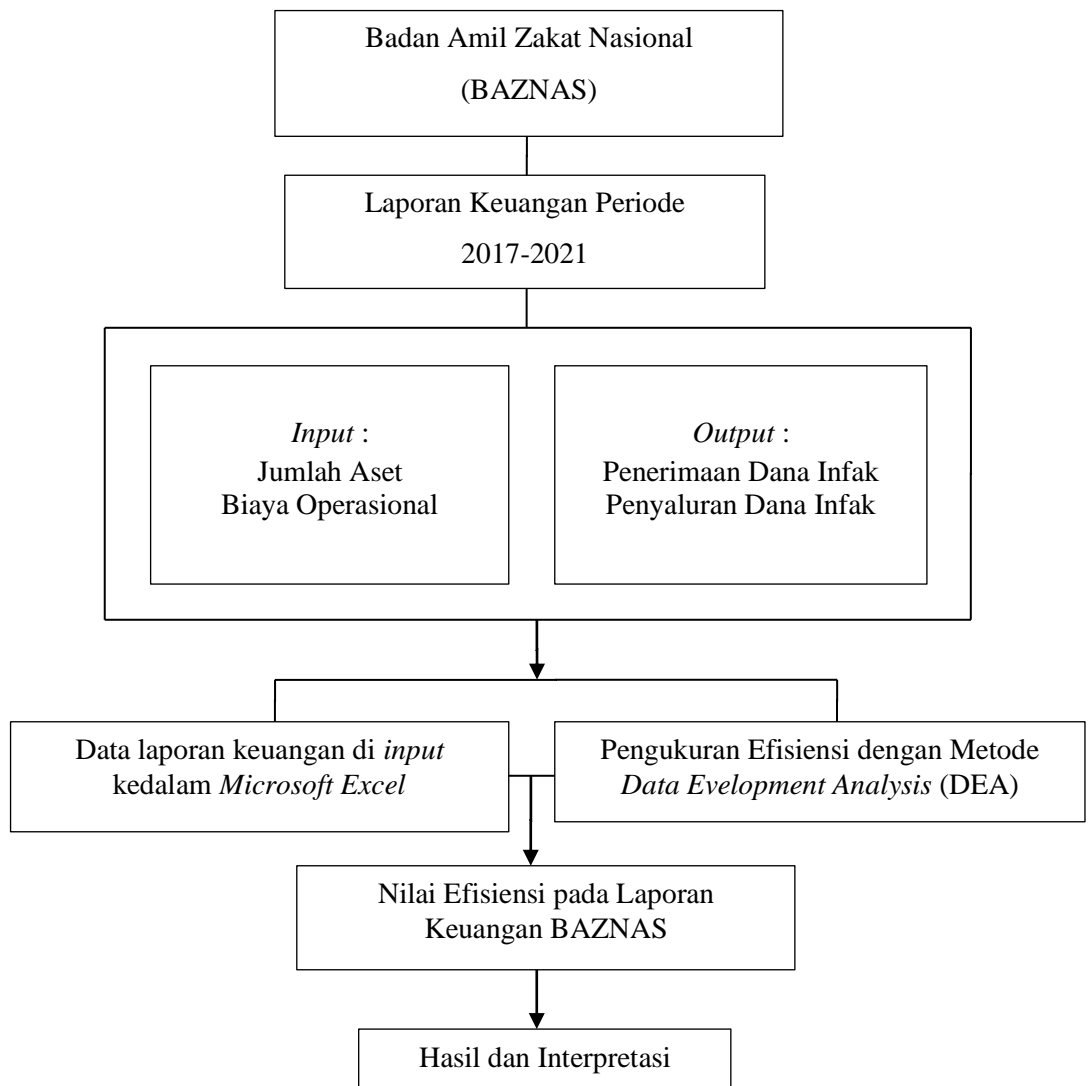
Pengukuran tingkat efisiensi ini dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Analisis ini menghasilkan interaksi antara *input* (jumlah aset dan biaya operasional) dalam mempengaruhi *output* (penerimaan dana infak dan penyaluran dana infak) yang dihasilkan. Hubungan interaksi *input* dan *output* akan menentukan nilai efisiensi.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya, mengumpulkan data-data yang lengkap mengenai laporan keuangan BAZNAS meliputi jumlah aset, biaya operasional, penerimaan dana infak dan penyaluran dana infak dimulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Setelah data terkumpul dan dimasukkan dengan menggunakan *Microsoft Excel* maka dilakukan pengukuran efisiensi

dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Kemudian dari hasil tersebut akan diketahui seberapa besar *input* serta *output* yang dapat diperbaiki guna mencapai kondisi efisien. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, dapat digambarkan dengan bagan diagram sebagai berikut:

Gambar 1.3

Kerangka Pemikiran



I. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan periode 2017-2021. Dalam penelitian ini mengambil rentang waktu 5 tahun dari laporan keuangan yang diperoleh dari website BAZNAS pusat, yakni pada periode 2017-2021.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis.¹⁸

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data sekunder, yaitu sumber yang mendukung atau berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Atau data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (tersedia) melalui informasi dan publikasi yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi atau perusahaan. Contoh

¹⁸Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 17

sumber sekunder seperti buku bacaan, buku teks dan ensiklopedi, majalah, jurnal dan laporan keuangan.¹⁹ Data sekunder dalam hal ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan BAZNAS yang telah di audit dan di publikasikan di website resmi BAZNAS. Penulis mengambil laporan keuangan untuk di teliti yaitu periode 2017 sampai 2021.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi dan *internet research*. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengumpulan bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, data-data yang tersedia dan laporan relevan dengan objek penelitian, guna mendukung data yang sudah ada.²⁰ Pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti cukup dengan mengambil data di *website* resmi BAZNAS pusat, kemudian dilakukan analisis terkait efisiensi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang di bantu oleh *software* MaxDea 8 Basic agar mempermudah dan lebih tepat hasil yang di dapatkan. Serta *internet research*, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mencari *website* yang menyediakan informasi dan teori pendukung yang sehubungan dengan masalah dalam penelitian. Adapun pengumpulan data yang di butuhkan peneliti yaitu melalui *website* resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) meliputi profil dan laporan

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 41

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h.

keuangan BAZNAS.

5. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode non parametrik DEA yang merupakan metode yang telah terstandarisasi sebagai alat pengukur kinerja suatu aktifitas unit dimana proses pengolahannya menggunakan perangkat lunak MaxDea 8 Basic, selain itu juga menggunakan perangkat lunak Microsoft excel sebagai perangkat pendukung.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi mengenai uraian secara logis, atau gambaran umum untuk memudahkan peneliti untuk mengkaji sebuah masalah dari bab satu sampai dengan bab lima. Sehingga sistematika pembahasan ini menjadi acuan untuk merangkai pemikiran yang ada dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan, penulis menjadikan tolak ukur dalam langkah-langkah penelitian. Pada bab ini akan membahas langkah awal dalam menyusun skripsi, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan

sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab kedua merupakan kajian teoritis untuk membahas konsep efisiensi yaitu pengertian efisiensi, prinsip-prinsip efisiensi, pengukuran efisiensi dan pengukuran efisiensi Baznas. Selain itu juga di bab dua akan membahas pengertian infak, dasar hukum infak, tujuan infak, manfaat infak, macam-macam infak dan golongan penerima infak.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga membahas tentang jenis metode penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi dan waktu penelitian, penjelasan judul penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan disertai pembahasannya yang analitis dan terpadu, temuan-temuan tersebut disajikan secara jujur dan apa adanya sesuai dengan etika ilmiah.

BAB V PENUTUP

Bab kelima ini merupakan penutup yang menjelaskan terkait kesimpulan dan saran-saran berdasarkan analisis data yang telah diolah dan juga telah dibahas sebelumnya dan dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

